

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter manusia yang memiliki kemampuan akademik dan keterampilan lainnya, agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Secara *mikro* pendidikan nasional bertujuan, sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika,(beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif, kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri” (E. Mulyasa, 2002:21)

Pendidikan merupakan hal penting dalam suatu negara, sebab jika suatu negara memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas inilah yang akan mengarahkan negaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan. Selain mempersiapkan sumber daya manusia, Pemerintah melakukan revisi mengenai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perbaikan mutu pendidikan selalu diperhatikan dengan baik. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, tidak hanya bergantung pada sistem kurikulum yang ditetapkan pemerintah saja, tetapi faktor lainnya juga berpengaruh untuk menghasilkan keluaran atau *output* proses pengajaran yang bermutu.

Pada hakikatnya guru merupakan unsur kunci utama yang paling menentukan, sebab guru adalah salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi pendidikan. “Pendidikan tidak lepas dari pelaku-pelaku pendidik itu sendiri yang dalam proses belajar mengajar melakukan berbagai pendekatan, cara maupun strategi ke arah peningkatan mutu pendidikan. Pelaku pendidikan itu yakni guru dan siswa, dalam proses belajar mengajar tersebut selalu mengharapkan ketercapaian tujuan” (Hamalik, 2008:8).

Banyak usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam proses mengajar, agar siswa dapat menerima materi pelajaran dengan mudah dan cepat. Diantaranya dengan adanya model-model pembelajaran efektif yang selalu berkembang dengan berkembangnya teknologi dan zaman. Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dengan

menggunakan model pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep materi yang diajarkan maka pemahaman siswa terhadap materi tersebut akan tertanam dengan baik.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa. Maka tugas guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain” (Trianto, 2010:22).

Model Pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perkembangan kognitif siswa. Menggunakan model pembelajaran yang baik dapat berpengaruh baik terhadap kemampuan belajar siswa. Agar keberhasilan siswa dapat tercapai dengan optimal, maka guru harus menggunakan model-model pembelajaran efektif yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Sehingga siswa lebih dapat mengembangkan kemampuannya dengan pembelajaran yang menarik perhatian, tidak membosankan dan dapat diterima dengan baik.

Model pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran di kelas yang mampu mengembangkan kognitif siswa, seperti kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Berpikir kritis merupakan topik yang

penting dan vital dalam era pendidikan yang modern. Pendidikan saat ini hendaknya tidak semata-mata hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep materi saja tetapi juga pada peningkatan kemampuan berpikir, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan berpikir kritis, agar dapat meningkatkan daya saing bangsa untuk berkompetisi dalam persaingan global.

Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sekaligus menyiapkan agar siswa sukses menjalani kehidupannya, karena dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa Sekolah Menengah Atas maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum, serta mereka akan mampu mengarungi kehidupannya di masa mendatang yang penuh tantangan, persaingan, dan ketidakpastian.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 2 Kotabumi, diketahui bahwa proses pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi masih didominasi oleh guru. Guru biasanya lebih banyak memberikan penjelasan materi, kemudian memberikan soal latihan, mengulas soal dan ditutup dengan pemberian tugas atau pekerjaan rumah (PR). Pada soal latihan yang diberikan guru kurang menggali kemampuan berpikir kritis siswa, soal yang diberikan hanya mencakup indikator interpretasi, penjelasan dan pengetahuan/ingatan, sehingga siswa kurang dilatih dalam indikator berikut: mengidentifikasi maksud, dan inferensi

hubungan data (analisis), memutuskan kredibilitas informasi (evaluasi), dan mengambil kesimpulan dari bukti yang wajar (inferensi).

Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat mengkomunikasikan hasil belajarnya seperti yang tercantum pada tuntutan Kompetensi Dasar. Namun pada kenyataan pembelajaran di kelas, gurulah sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga keterlibatan siswa kurang optimal, yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan yang dimiliki siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis. Kurangnya pemberdayaan kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pula pada penguasaan materi pelajaran. Berdasarkan hal tersebut diperlukan alternatif model pembelajaran yang membuat siswa aktif, siswa menemukan sendiri pengetahuannya, siswa terlibat langsung sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan menjadikan pengalaman yang berkesan bagi siswa.

Peneliti menetapkan sebuah teknik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa remaja yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) membentuk kelompok kecil dan terdapat ciri khas dalam pembentukan kelompok yaitu anggotanya bersifat *heterogen* (bermacam-macam).

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam diskusi, Tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Model pembelajaran ini banyak menuntut kemampuan berpikir siswa terutama berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis. Melibatkan

kemampuan berpikir kritis sebagai bagian yang menyatu dengan pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting sehingga siswa dapat memaknai fakta dan memproses informasi, serta mengaitkan aplikasi konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah ini menarik untuk diteliti. Maka Penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara Tahun Ajaran 2013-2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka merumusan masalahnya adalah :

- a) Apakah ada pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara?
- b) Sejauh mana tingkat signifikan pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan arah dari suatu kegiatan agar tercapai hasil seperti yang diharapkan. Maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara.
- b. Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh penggunaan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1) Bagi guru

- a) Dapat memberikan alternatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk menggali kemampuan berpikir kritis siswa.

2) Bagi Peneliti

- a) Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS).
- b) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

3) Bagi sekolah

Dapat dijadikan masukan dalam usaha meningkatkan mutu proses belajar dalam mata pelajaran Sejarah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1 Objek Penelitian

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model Two Stay Two Stray dalam pembelajaran sejarah terhadap kemampuan berpikir kritis.

2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara.

3 Tempat Penelitian

Tempat Penelitian adalah SMA Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara.

4 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah pada tahun 2013.

5 Konsentrasi Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ruang lingkup ilmu pendidikan, khususnya pendidikan sejarah.

REFERENSI

E.Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung. PT Remaja Rosdakaya. Hlm 21.

Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara. Hlm 8.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta. Bumi Aksara. Hlm 22.